

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak dalam Kitab Al-Barzanji

Perbincangan mengenai tingkah laku manusia merupakan kajian yang paling rasional dan aktual karena perubahan kehidupan manusia tidak dibatasi oleh angka-angka, akan tetapi bergulir mengikuti sejarah yang dibuatnya sendiri. Setiap tindakan ada yang diperintah atau sebaliknya. Berkaitan dengan perintah untuk bertindak, sumbernya dapat berasal dari ajaran agama yang dianut masyarakat, dari berbagai mitos dan legenda, bahkan dari khayalan-khayalan manusia yang disebut dengan takhayul.¹ Ketika sumber perintah atau larangan tersebut disosialisasikan secara terus menerus dan disepakati sebagai sumber nilai dan kaidah sosial, maka akan terbentuk pendidikan sosial yang diharapkan oleh masyarakat sebagai acuan untuk bersikap.

Pendidikan bagian utama dari pembentuk sikap sosial, ada berbagai jalur pendidikan yaitu jalur formal, non-formal dan informal. Salah satu penilaian dalam pendidikan yaitu penilaian sikap. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaiam pendidikan menyatakan penilaian sikap tentang perilaku peserta didik.²

¹Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 8.

²Huriyah, "Menumbuhkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Siswa SD *Home Schooling* Primagama Banjarmasin", dalam *Jurnal Al-Adzka: Jurnal Ulmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9 No 2 Desember, 2019, h. 76

Secara historis, norma sosial yang bersumber dari ajaran agama, legenda dan mitos merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif dalam mengajarkan sosial pada anak. Agama merupakan semesta simbolis yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia.³

Dalam Islam, kebutuhan seseorang terhadap pendidikan tidak hanya mementingkan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, tetapi juga mengembangkan aspek individual dan sosial serta mengarahkan naluri agama khususnya pada anak-anak. Dalam hal ini, anak-anak dididik cara bergaul dengan masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu mengemban tanggung jawab kepemimpinan masa depan yang sukses. Jika pendidikan anak diperhatikan dengan benar, dapat diharapkan pada kemudian hari akan muncul generasi baru yang berkualitas, sehat fisik dan akalnya, sempurna akhlaknya serta mampu melaksanakan dan mengemban cita-cita orang tua dan bangsa.⁴

Islam sangat mendukung pendidikan anak agar berperilaku baik. Baik perilaku pribadi maupun perilaku sosialnya. Sehingga bila mereka telah terdidik baik dan terbentuk sikap perilakunya sejak anak-anak, maka mereka akan mampu bersinggungan dengan panggung kehidupan dengan citra yang baik sebagai orang yang disiplin, seimbang dan bijaksana. Oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan sosial dengan benar, agar anak tersebut

³*Ibid.*, h. 10.

⁴Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 28-29.

kelak menjadi masyarakat Islam terbaik yang tegak diatas iman, pendidikan sosial yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Mengenai pendidikan sosial anak, anak akan selalu terlibat dengan berbagai pihak seperti orang tua, guru, teman, tetangga dan orang dewasa. Anak tidak dengan sendirinya dapat melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak agar sesuai dengan norma yang diharapkan. Oleh karena itu, anak yang memang belum digolongkan matang memerlukan bimbingan, pengendalian dan kontrol dari pihak pendidik. Kaidah sosial tersebut akan tumbuh pada anak jika bertopang pada landasan yang kokoh sehingga anak dapat merealisasikannya dalam kehidupan sosial.⁵

Islam sangat memerhatikan pendidikan anak-anak dari aspek sosial dan memberikan petunjuk yang jelas agar anak-anak memiliki perilaku yang terpuji. Dengan demikian, pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya agar berperilaku benar, jujur, menghargai, mencintai, menolong dan menghormati orang lain, menjaga lidah dari perkataan kotor dan lain sebagainya.⁶

1. Syair Pertama

Dalam kitab *Al-Barzanji* yang dikarang oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji terdapat syair yang menjelaskan tentang cara Rasulullah mencontohkan perilaku sosial yang baik dan hendaknya diajarkan kepada anak, syair pertama terdapat pada bab "*Ba'dhu Aushafihil Karimah*" yaitu:

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 8.

⁶Dindin Jamaluddin, *Paradigma...*, h. 77.

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ، وَيَعُوذُ مَرَضَاهُمْ وَيَشِيْعُ جَنَائِزَهُمْ، وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ
الْفَقْرُ وَ أَشْوَاهُ^٧

Menurut pandangan peneliti syair tersebut menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah SAW bersikap baik seperti menghargai orang lain, menolong orang lain serta bergaul ataupun bercengkrama tanpa memandang status ekonomi maupun sosial seseorang, karena semua manusia dimuka bumi ini mempunyai hak yang sama.

Islam mengajarkan tentang perlunya berbuat baik terhadap orang lain, terutama kepada sesama muslim. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebaikan seorang muslim dikaitkan dengan keimanan kepada Allah SWT, ibadah wajib, amal saleh dan kasih sayang terhadap sesama. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 177⁸

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

⁷Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji, *Iqd Al-Jawahir fii Maulidi An-Nabiyyi Al-Azhar Al-Ma'rufi bi Maulid Al-Barzanji*, (Karatasi-Pakistan: Maktabah al-Madinah, t.th), h. 22.

⁸Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 100.

Menurut Ulwan, pendidikan sosial harus dimulai dari penanaman dasar-dasar-dasar psikis yang baik, dengan berlandaskan keimanan sebagai landasan untuk pemeliharaan hak-hak orang lain, maka dengan demikian terbentuk dan lahirlah dari diri anak sikap yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain dan menghargai hak-hak orang lain.

Rasulullah saw selalu mengajarkan kebaikan kepada anak-anak, salah satu yang beliau ajarkan adalah senantiasa menebar cinta dan kasih sayang. Hal tersebut dibuktikan dalam catatan sejarah, dimana betapa besar cinta kasih Fatimah kepada ayah, kerabat dan kaum muslimin. Tidak mungkin seorang anak memiliki jiwa kasih sayang yang sangat tinggi, jika tidak ada peran penting dari kedua orang tuanya. Rasulullah saw mendidik Fatimah dan para saudaranya untuk menyayangi siapapun sepanjang hidup mereka. Bahkan Rasulullah saw memberikan teladan secara langsung kepada mereka, bahwa sekalipun seorang musuh, namun ia tetaplah manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Juga pada orang-orang yang membenci, menyakiti bahkan mengancam hidupnya, Rasulullah saw selalu membalas dengan perbuatan baik dan penuh kasih sayang.⁹

Sebagaimana juga dalam Sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Muslim yang membahas tentang ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ

⁹Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), h. 32-33.

كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ

سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» (رواه المسلم)¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas maka sangat penting bagi pendidik untuk menanamkan kepada anak sejak sedini mungkin rasa persaudaraan, menghargai hak orang lain, saling menyanyangi serta saling menghormati kepada siapapun tanpa memandang status sosial maupun ekonominya.

Masa anak-anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang siap untuk merespon *input-input* baru (sesuatu yang baru).

Ciri-ciri utama masa anak-anak *late childhood*, yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.¹¹

Agar anak dapat hidup dengan harmonis, kita harus mengajari mereka menghargai perbedaan. Lagipula, setiap hari isi dunia ini semakin beragam. Ada

¹⁰Aplikasi Maktabas Syamilah

¹¹Dindin Jamaluddin, *Paradigma...*, h. 17-18.

anak-anak yang menunjukkan respons takut, berprasangka, bersikap kasar dan membenci, adapula yang menerima dan menghargai perbedaan.¹²

Adapun cara mengajarkan anak bersikap toleransi dan menghormati perbedaan yaitu:

- 1) Memberikan arahan kepada anak dalam bergaul, berinteraksi tanpa harus memandang status sosial

Pertemanan mempunyai peran penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Peran teman bagi seorang anak akan membantu dirinya mereaksi sejumlah keinginan yang ingin dicapai. Orang tua jangan melarang anak untuk berteman. Hal itu akan membantu anak saat masuk sekolah maupun lingkungan baru. Anak yang tidak pernah bersosialisasi harus beradaptasi selama 1 sampai 3 minggu. Mereka akan merasa takut dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.¹³

Beri kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang agama, suku, ras, status ekonomi dan lainnya. Ajak anak bersosialisasi dengan lingkungan di rumah dengan mengundang anak-anak di sekitar rumah untuk bermain ke rumah, atau biarkan anak berkunjung ke rumah tetangga. Hal ini akan sangat baik untuk perkembangan sosial anak.¹⁴

Dengan memberikan kebebasan anak untuk berteman dengan siapapun bukan berarti kita tidak memperhatikan dan mengawasi anak dengan siapa dia

¹²Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 242.

¹³riani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 310.

¹⁴Ayunda Pininta Kasih, *8 cara ajarkan anak toleransi dan menghormati perbedaan*, <https://edukasi.kompas.com>, diakses pada hari Rabu 3 November 2021.

bermain. Kita juga harus tau tabiat dan perilaku teman bermain anak, agar anak tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku-perilaku yang negatif. Tanpa harus bersitegang dengan anak, kita bisa memberikan pengertian pada anak dan memberikan arahan yang benar.

Jangan lupa juga untuk mengajarkan etika berteman kepada anak. Misalnya sabar menunggu giliran dan tidak pelit. Jika anak mempunyai masalah dengan temannya, ajarkan anak untuk menyelesaikan masalah itu dengan baik, mungkin dengan cara anak harus mengalah dan lain sebagainya.

Pergaulan dengan teman sebaya bermanfaat bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan dan perkembangan sosialnya. Karena lewat pertemanan anak akan mendapat kemandirian, rasa percaya diri, tidak mementingkan diri sendiri, bahkan anak menjadi lebih baik dalam mengendalikan emosinya.¹⁵

2) Melatih anak untuk bersikap peduli

Peduli terhadap sesama adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesama (orang lain) dan terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang nyata, sehingga masalah dapat teratasi. Menumbuhkan rasa peduli sosial terhadap sesama sangat penting di era modern sekarang ini, hal tersebut menjadi langka karena masyarakat yang hidup di era

¹⁵Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam...*, h. 311-312.

modern ini kebanyakan bersikap individualis. Maka dari itu perlu melestarikan rasa peduli.¹⁶

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli ini perlu di latih dan dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong royong.

Untuk melatih sikap peduli, dasar pemahaman yang perlu dikenalkan pada anak adalah semua orang memiliki kemampuan untuk memberi, berbagi atau berbuat kebaikan pada orang lain. Bentuknya dapat berupa ucapan, sikap, perasaan, tindakan hingga ke barang-barang. Jangan sampai anak berpikir selalu barang atau materi.

Setelah anak memiliki pemahaman tersebut, parktiknya dapat dilatih dari kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, mengoreksi ucapan anak pada orang lain yang dirasa kurang baik, dilatih mulai dari berbagi mainan dan sebagainya.¹⁷ Intinya, sikap peduli adalah melatih anak agar tidak mudah mengeluarkan ucapan dan sikap yang menyakitkan atau merendahkan orang lain. Sikap peduli haruslah menjadi karakter yang menonjol pada diri anak dan hal ini tidaklah akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus dilatih, dibiasakan dan diberi contoh.

¹⁶Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2021), h. 68.

¹⁷Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 57.

3) Contoh teladan

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar pada anak. Jika sikap pendidik dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli, menghormati dan menyayangi orang lain dan sebagainya, maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.¹⁸ Menurut Ahli pendidikan, memberikan pelajaran kepada anak lewat contoh atau keteladanan lebih mantap dan mendalam kesan jejaknya, ibarat kita melukis di atas batu.¹⁹

Secara umum, pendidikan dasar anak-anak memiliki tingkat gaya belajar yang berbeda dari masa pendidikan yang lain. Anak-anak memiliki cara yang khas untuk mempelajari sesuatu. Mereka cenderung akan mudah mempelajari sesuatu yang sifatnya konkret atau nyata. Seperti pembelajaran yang didemonstrasikan, diperagakan ataupun dicontoh secara langsung.²⁰ Jika kita mengingat peristiwa yang terjadi beberapa abad silam di kawasan Timur Tengah yaitu Saudi Arabia, bahwa keberhasilan Rasulullah dalam mengajar umat manusia sehingga mereka beriman kepada Allah Swt. Maka sudah pasti kunci kesuksesan Rasulullah pada saat itu karena beliau menggunakan salah satu metode yaitu keteladanan dalam mengajar.²¹

¹⁸Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), h. 175.

¹⁹Mila Hasanah, *Filosofi Kehidupan From Zona Zero*, (Demak: Aryasena, 2020), h. 93.

²⁰Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan)*, (Jawa Barat: guepedia, 2021), h. 110.

²¹Halid Hanafi & Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 160.

Dalil Al-Quran yang menyatakan keteladanan Nabi Muhammad Saw, terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:²²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Dari ayat di atas maka jelas bahwa, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini sebagai contoh teladan bagi umatnya. Menurut Armai Arief Beliau (Nabi Muhammad) terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan oleh Allah sebelum menyampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Maka dengan hal tersebutlah yang menjadi pengikat terhadap umat untuk menjauhi semua larangan Allah Swt yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintah.²³

Dari penjelasan di atas sudah dijelaskan bahwa Rasulullah Saw menunjukkan sikap yang patut untuk diteladani oleh para pendidik dalam memberi contoh teladan kepada anak, untuk keberhasilan mengajarkan sikap sosial maupun pengajaran lainnya. Memberikan contoh teladan merupakan faktor penting dalam memberikan pengaruh kepada anak, dimana hal tersebut akan mengakibatkan timbal balik dari sang teladan. Contohnya, jika pendidik memberikan teladan yang buruk, maka anak menjadi buruk begitu pula sebaliknya

²²Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 3.

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 119.

jika pendidik memberikan teladan yang baik, maka anak akan menjadi baik. Oleh karena itu seorang pendidik akan menjadi percontohan anak dalam bersikap.

2. Syair Kedua

Adapun syair kedua ini yang terdapat perilaku sosial yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw di dalam kitab Al-Barzanji pada bab “*Ba’dhu Aushafihil Karimah*” yaitu:

... وَيَدُّ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ ...

Artinya:

Menurut peneliti, syair tersebut menjelaskan tentang menyapa orang lain ketika bertemu dan tidak perlu menunggu orang lain untuk menyapa kita lebih dulu Hal tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada anak, karena hal tersebut merupakan langkah awal yang baik seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Syair tersebut juga menjelaskan secara tersirat yaitu tentang sopan santun dalam bergaul dengan orang lain.

Terdapat hadits Nabi Muhammad Saw yang membahas tentang hak seorang muslim kepada muslim yang lainnya, salah satunya yaitu mengucapkan salam. Diturunkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ

أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ»

قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ

فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ» (رواه المسلم)²⁴

Dalam rentang usia 6-12 tahun, anak-anak sudah mengenal lingkungan di luar rumah dan sekolah. Mereka sudah mengenal jalan raya, mal, rumah sakit dan tempat-tempat umum lainnya. Di lingkungan tempat umum, tidak mustahil mereka akan bertemu dengan orang-orang dan terjadilah komunikasi. Tugas pendidik adalah membimbing anak agar dapat berkomunikasi dengan baik dan sopan selama mereka berada di tempat umum. Maka dari itu sangat penting mengajarkan anak kalimat yang sopan untuk digunakan selama berada di tempat umum seperti cara menyapa orang yang dikenal di tempat umum, meminta bantuan dan lainnya.²⁵

Sopan santun merupakan kesadaran yang sensitif atas perasaan orang lain, bertindak sopan merupakan sebuah kewajiban dalam hidup dan harus terus dilakukan.²⁶ Adapun berindak santun merupakan bentuk sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun cara berperilaku ke orang lain.²⁷ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan dan mendidik anak tentang sopan santun yang harus dilakukan dimanapun dia berada. Dengan modal sopan santun

²⁴Aplikasi Maktabas Syamilah

²⁵Erwin Parengkuan, Alexander Sriwijono, dan Becky Tumewu, *Talkinc Points For Parents Menjadi Teman Berlatih Anak Untuk Mengenal Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 62-64.

²⁶Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 155.

²⁷Makherus Sholeh, "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)", dalam *Jurnal Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VI No 01 Januari, 2016, h. 135.

yang baik, anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain.²⁸ Cara mengajarkan anak sopan santun dalam bergaul dengan orang lain yaitu:

- a. Jelaskan kepada anak bahwa orang akan sangat senang kalau disapa dengan sopan²⁹
- b. Membiasakan anak menyapa dengan siapapun yang ditemuinya dengan ramah
- c. Meminta izin, ketika melintas dihadapan orang atau di tengah-tengah orang banyak, seperti mengatakan permisi, numpang lewat, maaf dan sebagainya
- d. Jika ingin mengingatkan anak untuk berlaku sopan, sampaikan dengan bahasa yang enak didengar dan mudah dipahami anak. Jangan gunakan kata-kata kasar atau meningkatkan volume suara.³⁰

²⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan...*, h. 155

²⁹Erwin Parengkuan, Alexander Sriwijono, dan Becky Tumewu..., h. 64.

³⁰Hendra Surya, *Cara Luar Biasa Membuat "PEDE" (Percaya Diri Anak)...*, h. 128.

GRAFIK
KONSEP METODE PENDIDIKAN SOSIAL ANAK MENURUT
SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI (1126 H - 1177 H) DALAM
KITAB AL-BARZANJI

